

Absurditas dalam Karya Sastra

Endang Werdiningsih

Universitas Wisnuwardhana Malang
Email: endangwerdiningsih529@gmail.com

Abstract: *Absurdity comes from the word absurd which means impossible, unreasonable, ridiculous, laughing. Absurdity is defined as the impossibility of circumstances. Absurd is a condition that describes an emptiness. It then develops into a void of self in one's life. This emptiness is usually one of the characteristics of life which are played in stories that are classified as absurd. Absurd can also be said as things that deviate from harmony, unclear and illogical. Absurd events as things that no matter how strange and crazy for a straight mind but they exist in everyday life.*

Keywords: *absurdity, novel, human life*

PENDAHULUAN

Jika orang berbicara tentang sastra lakon absurd cenderung menggunakan buku acuan legendaries karangan Martin Esslin yang berjudul *The Theatre of the Absurd*. Buku tersebut baik dan sangat komprehensif, tetapi juga memiliki kelemahan. Kelemahannya karena hanya menyebutkan nama Jacques Copeau satu kali saja. Padahal Jacques Copeau mempunyai kontribusi cukup besar bagi terbentuknya konsep dan ideology absurdisme. Dari konsep dramatikanya, diduga mengilhami Eugene Icnesco menulis *Les Chaises*, Kursi-kursi, yang kemudian diadaptasi oleh WS Rendra (2004) menjadi *Kereta Kencana* dan Oleh Bakdi Soemanto (2015) menjadi *Sepasang Merpati Tua*.

Inti dari lakon itu adalah kekosongan, *void*, yang juga tampak pada *En attendant Godot* dan *Fin de Partie*, yang keduanya dikarang oleh Samuel Beckett. Konsep kekosongan itu kemudian, berkembang menjadi kehampaan arti dalam hidup, yang biasanya menjadi salah satu ciri dari lakon-lakon yang digolongkan absurd. Absurditas berasal dari kata absurd yang berarti mustahil, tidak masuk akal, menggelikan, menertawakan. Absurditas berarti kemustahilan tentang suatu keadaan yang dialami seseorang dalam piiran yang bukan-bukan. Absurd juga dapat dikatakan sebagai hal yang menyimpang dari harmoni, tidak jelas dan tidak logis. Peristiwa absurd sebagai hal-hal yang betapa pun ganjil dan gila bagi akal yang lurus namun ia ada dalam kehidupan sehari-hari.

Bila dikaitkan dengan eksistensialisme, absurditas merupakan sebuah situasi yang mengancam eksistensi. Heidegger menyatakan bahwa sifat pasti dan terbatas dari eksistensi manusia lebih awal adanya daripada manusia sendiri. Oleh karena itu, sering muncul kecemasan (*angst*) dalam diri manusia ketika sedang memikirkan kematian. Namun manusia dengan berbagai cara berusaha menghilangkan hal itu dalam dirinya sendiri. Walaupun dalam diri manusia kadang muncul ketakutan ketika sedang merenungi tentang kematian yang akan terjadi pada dirinya. Kesadaran adanya kematian itu merupakan panggilan keprihatinan dan eksistensi memberikan

suatu pandangan khusus dengan perantaraan kesadaran. Para ahli eksistensialisme berpendapat bahwa manusia tidak boleh terlelap, tetapi harus tetap terjaga sampai datangnya kematani. Ia berjalan di antara puing-puing, Maksudnya manusia tidak boleh lupa akan keberadaannya di dunia fana ini.

Sering kita mendengarkan penjelasan/ceramah/ dan atau membaca buku bahwa jika seseorang menuduh orang lain tanpa disertai pemikiran yang jernih (asal menuduh) itu merupakan suatu kejahatan. Tentu jawaban yang keluar dari mulut si tertuduh adalah jawaban yang tidak masuk akal, sehingga jawaban yang diucapkan bersifat absurd. Karena kemarahan itu memiliki kontradiksi antara tindak tutur yang dilakukan oleh penuduh terhadap tertuduh yang mungkin bertolak belakang. Absurd itu selalu berkaitan dengan hal-hal yang tidak masuk akal, aneh, nisbi, mustahil, tidak logis, dan lain-lain.

Dari berbagai kasus, mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, absurditas akan semakin besar manakala unsur-unsur pembandingnya bertambah. Perasaan absurditas muncul dari perbandingan antara keadaan nyata dengan keadaan abstrak/semu, Keadaan absurd pada hakikatnya merupakan suatu penceriaan. Jadi, absurd itu terdapat dalam diri manusia dan di dunia bersama-sama. Sementara itu absurditas adalah satu-satunya ikatan yang menyatukan keduanya.

Seseorang dalam posisi absurd apabila ia sedang berada dalam kepatuhan serta penyerahan total atas ketidakmampuannya menemukan penyelesaian secara rasional. Dengan demikian, suatu pernyataan yang emosional dapat disebut pernyataan absurd apabila itu adalah pernyataan seorang manusia yang berada di hadapan Allah. Contoh lain absurditas adalah perilaku manusia di luar batas kewajaran. Misalnya: bunuh diri yang akhir-akhir ini sering dilakukan orang di tempat-tempat umum. Mereka yang melakukan bunuh diri itu pada hakikatnya tidak dapat menyelesaikan masalahnya secara rasional yang tidak dapat memuaskan jiwanya. Ia merasa tak berguna, sepi, hampa, takut dan sebagainya.

Absurditas dalam pandangan Jean Paul Sartre (2018) adalah perasaan muak yang hadir dalam diri manusia karena kurangnya manusia itu sendiri dalam memaknai keberadaannya di lingkungan/tempat tinggal di dunia ini, sehingga mendatangkan sekumpulan realitas hitam yang tidak bisa membahagiakan dirinya. Ketika manusia merasakan kehampaan, ketidakjelasan dan ketidakteraturan serta rasa takut dan rasa sakit dalam dirinya karena kehadiran eksistensi di sekitarnya. Ada beberapa absurditas yang mengejauhantah dalam kehidupan manusia, yaitu tanggung jawab, berbagai perasaan frustrasi, perasaan cemas, merasa ketakutan, merasa dirugikan, perasaan ingin memberontak terhadap keadaan, dan lain-lain yang tidak bisa diterangkan secara rasional dalam tindakan yang direncanakan manusia.

Jika keadaan absurd itu ada dalam diri manusia tercipta dengan sendirinya, maka pada hakikatnya manusia itu berkeinginan menjadikan dirinya sebagai yang maha sempurna dan seringkali menghakimi dirinya sendiri sebagai yang paling berkuasa atas tidakan-tindakannya. Akan tetapi, keinginan itu tidak semuanya tercapai sehingga mereka merasa kehidupannya sia-sia seperti halnya keseluruhan eksistensi manusia, sehingga, mereka sering melakukan perbuatan yang tidak masuk akal budi., misalnya naik pada suatu ketinggian atau bahkan bunuh diri. Pada

akhirnya, jika seseorang sering melakukan sesuatu, maka ia akhirnya menyadari bahwa kehidupannya adalah hasrat sia-sia;

Absurditas hanya mempunyai nilai dalam suatu keseimbangan, dan akan berada dalam perbandingan, bukan dalam masing-masing unsur perbandingan itu. Absurditas muncul pada pertemuan antara nalar efektif yang terbatas dengan irrasionalitas yang hadir kembali pada diri manusia. Hukum-hukum alam dapat berlaku sampai batas-batas tertentu, sedangkan di luar batas itu hukum alam berbalik melawan dirinya sendiri dan melahirkan absurditas. Manusia absurd selalu mengakui pergulatan, tidak merendahkan nalar secara mutlak, dan juga mengakui ketidakrasionalan.

Pada hakikatnya dunia ini adalah absurd. Ada banyak kebenaran, akan tetapi tidak ada yang benar apalagi sempurna. Sebab mereka beranggapan bahwa dunia adalah sesuatu yang tidak terjelaskan. Alasan mereka pun benar, karena sampai kapan pun manusia di dunia ini tidak akan dapat menemukan kesempurnaan, karena sempurna itu hanya milik sang Khalik yang menciptakan alam dan seisinya. Maka jika terlalu berharap untuk sempurna dalam segala hal, ia (manusia) akan mengalami perasaan yang tidak puas, dan terjadilah absurditas pada dirinya.

Kita ambil contoh absurditas dalam diri manusia yang namanya perempuan. Seorang perempuan kecil, ia sekolah dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi bahwa sudah mengantongi jenjang pendidikan yang paling tinggi. Ia punya suami, punya anak, bahkan sudah punya cucu (seperti penulis), punya rumah dengan segala kemewahan, ia punya jabatan, akan tetapi ia tetap memiliki hasrat yang lebih dari apa yang telah ia miliki. Jika di dalam dirinya selalu merasa tidak puas terus-menerus, pada akhirnya ia akan mengalami absurditas dalam dirinya. Tinggal bagaimana ia memilah-milah rasa yang dimilikinya dan menempatkan dirinya sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT di alam semesta ini. Dengan demikian, ia akan dapat mengendalikan dan menata perasaan tidak puas itu ke dalam sendi-sendi kehidupan yang bermakna bagi dirinya dan juga bagi orang lain. dalam bereksistensi, manusia terbuka bagi dunianya dan dunia sesamanya. Keterbukaan ini bersandar kepada tiga hal azasi, yaitu *befindlichkeit* atau kepekaan, *versthen* atau mengerti, dan *rede* atau kata-kata atau hal berbicara.

PEMBAHASAN

Tema-tema Absurditas

Tema yang dijadikan bahan kajian aliran absurd adalah *kesejarahan, pertentangan, keterasingan, penderitaan, kegagalan, kegalauan, kecemasan, kematian*. Kesejarahan merupakan suatu kefactaan yang selalu menjadi pertumbuhan bagi pengambilan keputusan yang besar. Berdyacv menganggap kesejarahan adalah suatu penghayatan manusia terhadap eksistensinya sebagai kebebasan. Alam dan sejarah mendahului manusia sebagai hal untuk meunjukkan kebebasan manusia. Manusia bukan bagian dari Kesejarahan tetapi Kesejarahan merupakan bagian dari manusia. Dengan demikian manusia tidak hanya pasrah pada Kesejarahannya sebab ada dua unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu unsur destruktif dan kreatif. Unsur destruktif mengikat manusia pada masa lampau sehingga mereka tidak berdaya untuk

mengubahnya, sedangkan unsur kreatif membuka kesempatan bagi manusia untuk mewujudkan cita-citanya.

Ada beberapa konsep dimensi waktu dalam Kesejarahan yang meliputi (1) waktu kosmis, yaitu waktu yang dihayati berkaitan dengan gejala-gejala alam ; (2) waktu kesejarahan, waktu yang merentang antara apa yang terjadi dan prospeknya pada masa depan, dan (3) waktu sebagai penghayatan eksistensial, yaitu waktu dari alam subjektivitas. Dimensi yang ketiga ini mempelajari masa lampau sebagai sesuatu yang objektif dan tidak menghiraukan kepribadian sebagai subjektivitas.

Berikutnya adalah tema-tema pertentangan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan diramalkan sebelumnya. Pertentangan dapat didefinisikan sebagai hubungan antarpribadi yang berbalik arah, berselisih negatif, atau berlawanan kutub yang memiliki kecenderungan sebagai objek dan subjek. Pertentangan ini berhubungan dengan tema akan orang lain. Bagi Sastre orang lain merupakan neraka sebab ada-ku untuk mereka dapat menjatuhkan dirinya dalam kehampaan sebagai objek. Orang lain juga menjadi kematian yang tersembunyi akan kemungkinan-kemungkinan.

Pertentangan sebagai konflik diakibatkan relasi manusia. Konflik adalah inti dari relasi intersubjektif yang disebabkan oleh kesadaran sebagai pusat dunia berhubungan terbalik bagi setiap subjek untuk mengobjektivitas yang lain. Inilah sebabnya segala relasi dengan orang lain berakar pada konflik). Konflik akan selalu ada dalam kebersamaan, berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial (*homosostus*) yaitu manusia sebagai keberadaan bersama.

Tema lain, yakni keterasingan dalam absurditas merupakan suatu perasaan kurang bisa menatu dengan alam dan masyarakat sekitarnya. Keterasingan itu muncul sebenarnya merupakan hukum alam atas diri manusia terhadap penghargaannya terhadap sekelilingnya. Manusia akan merasa terasing apabila ia tidak dapat bereksistensi di dalam kehidupannya. Bereksistensi berarti ia harus dapat menunjukkan keberadaannya bagi alam dan masyarakat di sekelilingnya.

Karl Theodor Jaspers (2015) menjelaskan bahwa penderitaan digolongkan dalam situasi batas yang dapat merusak *dasein* manusia sedikit demi sedikit. Penyakit, ketegangan, putus asa, perbudakkan, dan kelaparan adalah wujud penderitaan yang kesemuanya cenderung destruktif. Kita bisa untuk melawan sejauh mungkin, tetapi semua pasti mendapat bagian. Namun penderitaan dapat pula menjadi pendorong bagi eksistensi untuk terus berkembang. Bila penderitaan itu diterima sebagai nasib, manusia tidak akan mencoba untuk melarikan diri. Ia akan tumbuh sebagai diri sendiri dan bukan orang yang selalu mengharapkan keberuntungan sebab hal itu dapat membuatnya menjadi dangkal. Ada pula yang mengatakan, meskipun berbeda-beda cara seseorang menanggung deritanya dibandingkan dengan orang-orang lain, namun tidak ada jalan keluar dari kenyataan bahwa penderitaan adalah sesuatu yang harus ditanggung oleh diri sendiri, dan tidak bisa dipertukarkan dengan orang lain.

Dalam *Psikologi Eksistensial*, dinyatakan bahwa para eksistensialis menganggap kesepian dan keterasingan adalah suatu masalah. Keduanya bersumber pada kekosongan jiwa yang dialami oleh individu dengan berbagai bentuk perasaan yang mengikutinya seperti jenuh, takut, dan gelisah. Individu juga mengalami

keputusan dengan sesama dan kehilangan kontak dengan alam serta tuhan. Ia tinggal sendiri dalam individualitasnya dan hanya berhubungan dengan diri sendiri. Bagi kebanyakan orang yang tertimpa kesepian akan menemukan dirinya tak berdaya, tidak berharga dan kehilangan gairah hidup.

Tema berikutnya adalah keterasingan. Keterasingan terjadi di dalam tubuh manusia sendiri karena merasa bahwa orang lain akan merampas dunianya sendiri dengan menyertakan ketubuhan kita sebagai bagian dari dunianya. Keterasingan antara diri kita dengan tubuh sendiri membuat kita kehilangan penguasaan terhadap ketubuhan kita. Hal itu ditemui orang lain lewat penampakan dan gerak gerik tertentu yang terobjektifikasi.

Di samping keterasingan, ada juga gejala lain yang ada pada diri manusia yang dikaitkan dengan kondisi absurd, yakni kesepian. Orang yang mengalami kesepian adalah orang yang menemukan dirinya papa. Rollo May memandang kekosongan sebagai kondisi yang tidak mengetahui lagi apa-apa, baik keinginannya akan kekuasaan pengalamannya yang menghadapkan individu pada penyerahan diri terhadap orang lain. Dalam kesendirian inilah individu mengalami ancaman kehilangan diri atau keberadaannya.

Selanjutnya, kaum eksistensialis tidak percaya pada kekuatan hasrat dan nafsu. Kaum eksistensialis tidak akan menerima bahwa manusia dapat memperoleh bantuan dari tanda-tanda tertentu yang secara istimewa dikirimkan ke dunia untuk memberikan arahan kepada manusia, karena seharusnya manusia sendiri yang dapat menafsirkan semua tanda-tanda untuk dipilihnya. Kegagalan yang dimaksudkan di sini adalah kegagalan dalam bereksistensi, dalam mengada dan menjadi diri sendiri secara utuh. Kegagalan adalah bagian dari hidup manusia karena selalu berhadapan dengan keterbatasan-keterbatasan. Kenyataan yang terjadi di dunia ini adalah adanya keterbatasan manusia. Di samping itu, yang perlu dihayati dan diyakini bahwa perlawanan tidak bisa menghasilkan segalanya yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perlawanan manusia akan menemui kegagalan, bahkan kandas pada pelabuhan maut.

Dalam pandangan Karl Jaspers, *dasein* manusia gagal dalam kehancurannya, pemikiran manusia gagal pada batas-batas yang tidak bisa dilewati, dan tindakan manusia gagal karena tujuan terakhir tidak pernah muncul. Segal sesuatu yang positif ternyata terikat pada yang negatif, seperti kelihatan dalam situasi batas. Eksistensi gagal karena semakin besar kebebasan, semakin jelas bahwa kebebasan akhirnya berhenti.

Tema terakhir yang sering dibicarakan adalah tema kematian. Kematian merupakan wujud absurditas karena ia tiba di luar dugaan kita. Kita tidak bisa memilih tibanya maut sebab maut merupakan suatu kepastian. Maut adalah akhir dari sebuah eksistensi. Maut sebagai kefactaan merupakan batas bagi kebebasan yang berada di luar situasi batasnya. Sebagai manusia yang beriman kita tahu bahwa maut sebagai puncak absurditas yang mengakhiri keberadaannya kembali pada ketiadaan. Dalam menghadapi kematian dan absurditas kehidupan lainnya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yakni manusia absurd dan manusia yang menyadari absurditasnya. Manusia absurd adalah manusia yang tidak dapat berbuat kecuali menggeluti absurditas yang dihadapi. Sikap yang diambilnya adalah sikap yang

sesuai dengan keadaan manusia yang khas. Menurut mereka kematian merupakan kodrat manusia serta situasi dan kondisi yang menentukan keberadaan manusia.

Manusia yang menyadari absurditasnya adalah manusia yang menganggap kematian merupakan pembunuhan terhadap eksistensinya. Dalam menghadapi fakta yang bersifat mutlak ini ada dua kemungkinan dalam menyikapinya. Pertama, mereka menjadi putus asa dan memilih untuk mengakhiri hidupnya yang dianggap sia-sia dengan bunuh diri. Kedua, manusia tersebut akan melakukan pemberontakan sebagai wujud perlawanan terhadap kematian.

Absurditas dalam Sastra

Karya sastra diciptakan dalam berbagai bentuk dan aliran sesuai dengan nilai-nilai yang dianut para penulisnya. Bentuk-bentuk itu di antaranya, puisi, prosa, dan drama. Puisi terbagi dalam puisi lama, puisi baru, dan puisi moderen. Prosa terdiri atas prosa liris, roman, novel, cerpen, dan juga drama. Sebagai karya kemanusiaan, sastra memiliki dimensi yang majemuk. Sastra bersifat subjektif, merupakan hasil rekaan (imajinatif), dan mengutamakan perasaan dan keindahan. Akan tetapi bukan berarti sastra menyampingkan objektivitas, fakta, rasio, dan ide. Sastra sebagai manifestasi kehidupan manusia secara otonom dan tampil sebagai karya yang utuh. Berbagai hal yang terpadu dalam karya sastra seperti pilihan kata sebagai keindahan bahasa, konflik batin manusia, moral, ketepatan ekspresi, keserasian, dan lain-lain.

Setiap karya sastra memiliki pandangan hidup yang menampakkan adanya kebenaran. Kebenaran dalam karya sastra merupakan manifestasi filsafat dalam bentuk konseptual sistematis dari luar bidang sastra yang dituangkan dalam karya sastra. Jika kita mau memperhatikan hakikat seni, termasuk di dalamnya sastra pada dasarnya indah dan bersifat benar. Ada juga yang beranggapan bahwa sastra tidak memberi sumber informasi yang aktual, akan tetapi memberi kenikmatan dan menghadirkan kebenaran.

Di samping itu, karya sastra juga memiliki batasan-batasan tertentu. Unsur batasan tersebut antara lain: (1) isi sastra berupa pikiran, perasaan, pengalaman, pengetahuan, gagasan, motivasi, keyakinan, dan lain-lain, ekspresi atau ungkapan, yakni upaya mengeluarkan sesuatu dari dalam diri manusia, (3) Bentuk, yaitu dalam wujud prosa, puisi, dan drama, (4) ciri khas pengungkapan bentuk dalam sastra adalah bahasa. Bahasa adalah bahan utama untuk mewujudkan ungkapan pribadi atau pengalaman orang lain dalam bentuk yang indah.

Dari berbagai karya sastra itu masing-masing memiliki atau menganut aliran yang berbeda-beda antara sastrawan yang satu dengan yang lainnya. Di antaranya ada yang menganut aliran absurd, baik puisi, prosa, maupun drama. Absurditas dalam puisi dapat dilihat pada karya-karya Wiji Tukul yang berjudul *Momok Hiyong* atau *Aku Ingin Jadi Peluru*. Dalam puisinya Momok Hiyong, Wiji menuliskan perasaan marahnya kepada penguasa pada waktu itu, yakni pemerintahan pada zaman orde baru. Kemarahan itu tertuang dalam kata-kata berikut ini.

Momok hiyong si biang kerok, paling jago bikin ricuh,
Kalau situasi keruh, jingkrat-jingkrat ia bikin kacau dia ahlinya,
Akalnya bulus, siasatnya ular, kejamnya sebanding Nero, sefasis Hitler, sefeodal raja
kethoprak, luar biasa cerdasnya, di luar batas culasnya

Dari kutipan tersebut semua orang bisa memahami betapa marahnya penulis kepada yang berkuasa pada waktu itu. Tampak jelas absurditasnya pada puisi tersebut. Penulis mengungkapkan kemarahannya dengan menggunakan bahasa (kata-kata) yang cenderung sarkasme. Sedangkan pada puisi Aku Ingin Jadi Peluru, penulis cenderung mengungkapkan kegelisahannya dan kesadarannya akan Tuhan membuat ia menyesali dosa-dosanya. Seperti tampak pada kutipan puisinya berikut ini.

Kalau kelak anak-anak bertanya mengapa, dan aku jarang pulang,
Katakan, ayahmu tak ingin jadi pahlawan, tapi dipaksa menjadi pejahat oleh penguasa
yang sewenang-wenang
Kalau mereka bertanya, apa yang dicari, jawab dan katakan, dia pergi untuk merampok
haknya, yang dirampok dan dicuri.
Hari demi hari, tanggal, demi tanggal gelisahku, kisah demi kisah tunggal, gelisahku,
dosa demi dosa mengental Tuhanku.

Selanjutnya, absurditas dalam prosa dapat dilihat pada cerpen-cerpen Danarto. Berikut ini penggalan dari cerpen yang pernah dipentaskan oleh Teater Size Padang dengan berjudul *Menjadi Manusia di Taman*

.....
Seorang laki-laki tua menyeret tubuhnya yang renta menuju taman yang kosong. Senja mulai turun. Di atas sana awan gelap bertanda hujan, terlihat. Guruh bersahutan dari jauh. Orang tua (Muslim Noer) terus mengitari taman yang sepi. Tak lama berselang lelaki setengah baya (Fauzul el Nurca) tampak ada kesombongan dalam langkahnya menuju taman. Sejenak mereka asyik dengan pikiran masing-masing.

” Tidak, tidak! Yang tua mesti tahu diri, dan mau mengalah. Ini musim kemarau.”
” tidak, tidak! Yang lebih muda mesti tahu menghormati yang lebih tua. Ini musim hujan.

Penggalan dialog kedua tokoh orang tua dan lelaki setengah baya itu membuka perdebatan tentang posisi manusia, dan juga absurditas keberadaan ”musim” secara faktual, memang tampak hujan akan turun, tetapi dalam pandangan berada dan tidak berada, malah sebaliknya. perdebatan tentang musim selanjutnya membuka cerita manusia-manusia yang tidak pernah kunjung selesai. Ada kegetiran dan tragik di dalamnya.

Bagaimana halnya dengan absurditas dalam drama? Drama absurd merupakan bagian dari drama kontemporer yang salah satu cirinya adalah bersifat serba anti, seperti anti realisme, anti rasionalisme, dan anti materialisme.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan disimpulkan bahwa absurditas pernah dialami oleh setiap orang/pelaku/pemeran dalam novel maupun dalam kehidupan nyata. Baik tentang kesejarahan, pertentangan, kekosongan hati, keterasingan, penderitaan lahir dan batin, kegagalan, kegalauan, kecemasan, maupun pandangan tentang kematian. Novel sebagai karya sastra merupakan gambaran dalam

kehidupan nyata, karena pada hakikatnya apa yang ada dalam novel merupakan pengamatan dan pengalaman penulisnya tentang apa yang dilihat dan mereka rasakan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Camus, Albert. 1999. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*. Jakarta: Grafindo
- Camus, Albert. 2000. *Pemberontak*. Terjemahan: Max Arifin. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Creswel, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Reaearch Design: Choosing Amang Five Approaches*. California: Sage Publication Inc
- Esslin, Martin. 2001. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaspers, Karl Theodor. 2015. *Filsafat Eksistensi*. Jakarta: Gramedia
- Jaspers, Karl Theodor. 2015. *Way to Wisdem*. Terjemahan Ralfh Manheim. Martino Fine.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M., 1992. *Penganalisisan data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep R. R. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rendra, Willy Sulaiman, 2004. *Kereta Kencana*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Kesenian.
- Soemanto, Bakdi. 2015 *Sepasang Merpati Tua*. Yogyakarta: FPBS
- Sartre, Jean Paul 2018. *Existentialism and Humanism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.